

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pada awal tahun 2020 telah terjadi masalah kesehatan yaitu pandemi COVID-19. Merebaknya virus COVID-19 menjadi krisis kesehatan di dunia. Virus ini ditemukan diakhir tahun 2019 yang berasal dari Wuhan, Tiongkok. Virus ini merupakan jenis baru (SARS-Co-V-2) dan disebut *Coronavirus Disease* (COVID-19). Infeksi COVID-19 dapat menimbulkan gejala sedang seperti pilek hingga berat seperti SARS dan MERS. (Puspita, 2021).

Petugas medis merupakan kelompok garda depan yang menangani pasien dengan Infeksi COVID-19, Mereka merupakan orang yang paling berisiko terinfeksi COVID-19. Ahli kesehatan yang sangat tidak berdaya terhadap kontaminasi adalah dokter dan perawat medis karena kontak langsung dengan pasien yang terkontaminasi. Tenaga medis lainnya pun juga beresiko untuk terinfeksi virus COVID-19 jika tidak sengaja terpapar saat di area bertugas. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh James RM Black di Rumah Sakit Royal Gwent di Newport, Wales, tenaga kesehatan di ruang gawat darurat setengahnya telah dinyatakan positif COVID-19. (Black, JRM et al., 2020).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Laporan COVID-19 di Indonesia per tanggal 30 juni 2021 didapatkan bahwa tenaga kesehatan yang telah meninggal karena terinfeksi virus COVID-19 sebanyak 1028 orang. Profesi

tenaga kesehatan yang paling banyak menjadi korban adalah dokter yaitu sebanyak 401 orang, selanjutnya profesi perawat sebanyak 325 orang, bidan sebanyak 160 orang serta disusul dengan berbagai profesi tenaga kesehatan lainnya. Data ini sejalan dengan laporan Ikatan Dokter Indonesia (IDI). (Lapor COVID-19, 2021).

Berdasarkan data kasus COVID-19 di wilayah Kabupaten Serdang Bedagai per tanggal 18 agustus 2021 terdapat 47 orang yang telah terpapar virus COVID-19. Profesi tenaga kesehatan yang paling banyak terpapar adalah perawat sebanyak 21 orang, dokter umum 4 orang, bidan 13 orang, dokter gigi 3 orang dan disusul beragam profesi kesehatan lainnya. Sementara di puskesmas Sipipis Kabupaten Serdang Bedagai didapatkan data kasus COVID-19 per tanggal 18 Agustus 2021 bahwa sebanyak 5 orang tenaga kesehatan terinfeksi COVID-19 diantaranya adalah profesi bidan sebanyak 3 orang, perawat gigi 1 orang dan dokter umum 1 orang (Dinkes 2021).

Terdapat beberapa penyebab dari banyaknya tenaga medis di Indonesia yang meninggal terkena COVID-19 salah satunya adalah keterbatasan jumlah APD. APD yang tersedia tidak layak digunakan dan jumlah yang tidak memadai sehingga para tenaga medis hanya menggunakan alat seadanya saja untuk menggantikan APD yang kurang contohnya mereka menggantikan gown dengan jas hujan plastik. Selanjutnya adalah sifat ketidakjujuran pasien dalam memberikan informasi, banyak pasien yang tidak mau menjelaskan secara jujur kondisi kesehatan maupun riwayat hidupnya. (Kemenkes, 2020). Selain dari segi aspek keselamatan serta perlindungan terhadap infeksi, faktor

risiko lain yang dapat mempengaruhi produktivitas dan kualitas hidup tenaga kesehatan adalah aspek kesehatan jiwa, termasuk risiko sindrom burnout atau kelelahan mental. Tingkat stress yang tinggi dapat menyerang tenaga kesehatan namun masih belum ada kebijakan ataupun aturan yang dapat melindungi mereka dari perspektif kesehatan mental. (Humas FKUI, 2020).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melindungi tenaga kesehatan adalah menggunakan alat pelindung diri (APD) ini bertujuan untuk mengurangi resiko tertularnya tenaga kesehatan dari infeksi COVID-19 di lingkungan kerja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja adalah menggunakan APD. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) menunjukkan bahwa karyawan yang mengalami kecelakaan kerja saat bekerja tidak menggunakan alat pelindung diri sebanyak 26,3%. Artinya kepatuhan terhadap alat pelindung diri berhubungan dengan terjadinya kecelakaan kerja (Sari, 2021).

Mematuhi praktik pencegahan serta pengendalian infeksi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah petugas kesehatan terinfeksi virus COVID-19. Upaya ini meliputi pengendalian administratif, teknik/*engineering*, lingkungan, serta pemakaian APD yang tepat. APD berfungsi untuk menghalang bagi bahan infeksius dengan mulut, hidung, kulit, serta mata (selaput lendir) tenaga kesehatan dan pasien (Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan RI, 2020). Pemakaian APD digunakan untuk membantu menjalankan pelayanan kesehatan dengan aman (John L. Hick & Craig D. Thorne, 2009).

Sebagai acuan standar untuk manajemen serta penanganan COVID-19 Kementerian Kesehatan telah menerbitkan pedoman untuk mencegah infeksi virus COVID-19. Penggunaan alat pelindung diri bagi tenaga medis merupakan salah satu sebagai acuan tersebut. Pemakaian alat pelindung diri (APD) untuk tenaga kesehatan harus digunakan secara lengkap seperti penutup kepala, pelindung mata, pelindung muka, masker N95, sarung tangan karet, coverall, dan sepatu boot anti slip. (Sekretaris Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kemenkes, 2020).

Terdapat beberapa faktor yang menjadi pengaruh dalam penggunaan APD bagi tenaga kesehatan ketika bertugas. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Zaki, M dkk (2018) beberapa faktor yang menjadi pengaruh dalam penggunaan APD pada perawat adalah sikap, pengetahuan, pengawasan, support rekan kerja dan ketersediaan APD.

Pengetahuan dan sikap akan mempengaruhi pencegahan infeksi pada tenaga kesehatan saat ditempat kerja (McEachan, et al., 2016). Meningkatnya risiko terinfeksi dapat terjadi jika sikap dan perilaku tenaga kesehatan buruk (Zhou, et al., 2020). Menurut sebuah studi oleh Wang J et al. (2020). Konsisten dengan penelitian yang dilakukan di Arab Saudi sebelum merebaknya COVID19, khususnya virus MERS, penggunaan APD tampak kurang memadai karena pengetahuan yang kurang memadai tentang virus corona (Alsaifi & Cheng, 2016). Batasan penelitian tentang perilaku dalam pencegahan infeksi COVID-19 oleh tenaga kesehatan Indonesia adalah Puspasari (2015) dan Riskantoro dkk di RS Islam Kendal. Diselidiki oleh

peneliti yang diterbitkan oleh. (2013) Di Rumah Sakit Umum Daerah Pulau Demang Se Raya, kami menemukan bahwa pengetahuan dan sikap berhubungan dengan perilaku perawat dalam pencegahan penyakit menular yang didapat selama bekerja di rumah sakit.

Sebagai garda terdepan sebelum berkontak langsung dengan pasien sangat disarankan untuk menggunakan APD bagi petugas kesehatan yang sesuai standar untuk menjaga keselamatan dan kesehatan kerja (Adams & Walls, 2020). Namun APD yang harus digunakan oleh tenaga kesehatan masih belum tersedia secara lengkap. Peningkatan risiko tenaga kesehatan yang terinfeksi virus COVID-19 dikarenakan kurangnya ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) yang sesuai standar (Wang J, et al., 2020). Pemakaian APD yang tidak memenuhi standar WHO dan Kementerian Kesehatan RI juga banyak menginfeksi tenaga Kesehatan ketika menjalankan tugasnya. (Anaya, 2020).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Apriluana, Khairiyati, & Setyaningrum, (2016), menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara usia penggunaan APD oleh petugas medis di RSUD Banjar. Menurut penelitian Sanjaya (2018), diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku penggunaan APD pada petugas puskesmas di Kabupaten Sleman. Selain itu, hasil penelitian Atmanto (2011). bahwa tidak adanya pengawasan, perhatian dan dukungan dari pimpinan dapat mempengaruhi pekerja untuk bekerja tanpa menggunakan APD (Atmanto, 2011).

Menurut Matela (2015), sejumlah besar pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri (APD). saat melakukan pekerjaan, hal ini disebabkan beberapa faktor, minimnya Kebijakan pengawasan perusahaan juga dirancang untuk melindungi hak-hak pekerja. Berdasarkan survei pekerja keberatan memakai alat pelindung diri karena merasa tidak nyaman. Alasan kedua yakni pekerja yang telah bekerja selama bertahun-tahun berfikir bahwa tidak perlunya APD pada saat bekerja karena belum pernah mengalami kecelakaan kerja ketika tidak menggunakan APD. Alasan ketiga adalah pekerja memiliki pengetahuan yang buruk pada penggunaan APD dan mereka tidak punya waktu yang cukup untuk menggunakan APD.

Peneliti melakukan survei pendahuluan pada 28 Juni 2020, di Puskesmas Sipispis. Mereka mengamati bahwa petugas kesehatan di sana prihatin dengan kesehatan mereka dan kesehatan komunitas mereka. Kabupaten Serdang Bedagai bahwa APD tidak digunakan secara tepat oleh beberapa petugas kesehatan masih ada yang menggunakan masker kain yang berulang kali pakai dan meletakkan masker dibawah dagu. Hal tersebut dikarenakan mereka merasa tidak nyaman dan mengurangi efisiensi mereka saat bekerja. Berdasarkan uraian dan permasalahan yang dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana penerapan penggunaan APD pada pelayanan kesehatan dalam kasus Covid-19 di Puskesmas Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan penggunaan APD pada pelayanan kesehatan dalam kasus COVID-19 di Puskesmas Rawat Inap Sipispis.

## **1.3 Tujuan Masalah**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis penerapan penggunaan APD pada pelayanan kesehatan dalam kasus COVID-19 di Puskesmas Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui 1 Gambaran karakteristik petugas kesehatan (usia, jenis kelamin, bidang, masa kerja, dan lama kerja) tenaga kesehatan di Puskesmas Sipispis kabupaten Serdang Bedagai.
2. Mengetahui perilaku kepatuhan petugas kesehatan di Puskesmas Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai dalam menggunakan alat pelindung diri pada kasus wabah COVID-19.
3. Mengetahui sikap tenaga kesehatan di Puskesmas Sipispis Kabupaten Serdang dalam menggunakan alat pelindung diri pada kasus COVID-19.

4. Mengetahui pengetahuan tenaga kesehatan di puskesmas Sipispis Kabupaten Serdang dalam mengenakan alat pelindung diri pada kasus wabah COVID -19.
5. Menganalisis ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Sipispis Kabupaten Serdang dalam kasus COVID -19.

